

TRANSFORMASI SOSIAL
MASYARAKAT SAMIN DI BOJONEGORO
(Analisis Perubahan Sosial dalam Pembagian Kerja dan
Solidaritas Sosial Emile Durkheim)

Umi Hanifah

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
umihanifah78@yahoo.com



Abstrak

Kajian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan yang terjadi pada masyarakat Samin Bojonegoro dengan menggunakan teori Pembagian Kerja dan Solidaritas Sosial Emile Durkheim. Yaitu perubahan sosial dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern. Menurut Emile Durkheim, peningkatan sistem pembagian kerja pada masyarakat berimplikasi pada perubahan tipe solidaritas sosialnya, yaitu pada masyarakat dengan sistem pembagian kerja yang sangat sedikit akan menghasilkan tipe solidaritas mekanik, sedangkan pada masyarakat dengan pembagian kerja yang kompleks akan menghasilkan tipe solidaritas organik. Dimulai dengan mendeskripsikan kehidupan masyarakat Samin dari asal usul, ajaran yang diikuti dan perubahan sosial yang terjadi pada mereka. Bentuk kajian ini adalah penelitian kualitatif. Data dalam kajian ini digunakan untuk memahami dan menafsirkan makna peristiwa serta pola tingkah laku masyarakat Samin Bojonegoro. Adapun data yang diperoleh berasal dari dokumen sejarah Samin dan bahan kepustakaan berupa buku, video film maupun jurnal ilmiah. Berdasarkan hasil

penelitian dapat diketahui bahwa kondisi masyarakat Samin Bojonegoro telah mengalami transformasi dari tradisional menuju masyarakat modern. Meskipun telah mengalami perubahan dan modernisasi di segala bidang, masyarakat Samin masih identik dengan masyarakat mekanik dalam hal solidaritas. Hal tersebut dikarenakan masyarakat Samin masih menjunjung tinggi ajaran Saminisme dan mengamalkannya sampai sekarang yang berimplikasi pada kesadaran kolektif yang tinggi., meskipun mengalami berbagai transformasi, masyarakat Samin masih memegang teguh ajaran leluhurnya, yaitu Saminisme.

Kata Kunci: Transformasi Sosial; Suku Samin; Pembagian Kerja Emile Durkheim; Solidaritas Organik; Solidaritas Mekanik

Abstract

This study aims to analyze the changes that occur in the Samin Bojonegoro community by using Emile Durkheim's Division of Work and Social Solidarity. Namely the social change from traditional society to modern society. According to Durkheim, an increase in the system of division of labor in society has implications for changes in the type of social solidarity, that is, in societies with very little division of labor will produce a type of mechanical solidarity, whereas in societies with complex division of labor will produce types of organic solidarity. It starts by describing the lives of the Samin people from their origins, the teachings that are followed and the social changes that occur in them. The form of this study is qualitative research. The data in this study are used to understand and interpret the meaning of events and the behavior patterns of the Samin Bojonegoro community. The data obtained comes from historical documents Samin and literature materials in the form of books, video films and scientific journals. Based on the results of the study it can be seen that the condition of the Samin Bojonegoro community has undergone a transformation from traditional to modern society. Although it has undergone changes and modernization in

all fields, the Samin community is still synonymous with a mechanical society in terms of solidarity. That is because the Samin community still upholds the teachings of Saminism and practices it until now which has implications for high collective consciousness., Despite undergoing various transformations, the Samin community still upholds the teachings of its ancestors, namely Saminism.

Keywords: Social Transformation; Samin Tribe; Emile Durkheim Division of Work, Organic Solidarity; Mechanical Solidarity



PENDAHULUAN

Masyarakat Samin adalah sekelompok masyarakat penganut ajaran *Saminisme* (Apriansyah 2013, 100-110). *Saminisme* sebagai identitas budaya dan bagian dari pluralitas Indonesia masih bertahan hingga saat ini. Secara historis, *Saminisme* lahir sebagai reaksi budaya dan politik melawan kolonialisme. Akan tetapi, secara praktis *Saminisme* berkaitan dengan aliran agama, dalam hal ini beberapa agama di Jawa telah berinteraksi dengan para pemimpin dan pengikut *Saminisme*.

Masyarakat Samin termasuk sub suku Jawa dan merupakan suatu bentuk pengelompokan masyarakat yang didasarkan pada ajaran dan pandangan hidup yang khas. Di Pulau Jawa masyarakat Samin bermukim di Kabupaten Blora, Pati, Kudus, dan Bojonegoro. Masyarakat Samin di Kabupaten Bojonegoro bertempat tinggal di Dusun Jepang, Desa Margomulyo, Kecamatan Margomulyo. Menurut Tashadi, (Purwantini dkk 2000, 9) Samin termasuk etnis Jawa yang memiliki paham *Manunggaling kawulo gusti*. (Geertz 1981) Paham tersebut dapat diartikan sebagai pandangan yang menitikberatkan pada melekatnya sifat-sifat ketuhanan pada diri

manusia. Pada awalnya, masyarakat Samin memiliki batas-batas yang kuat, dengan meminimalisir interaksi dengan orang luar (Wiryanti dan Kisayani 2010, 4). Pada tahun 1990-an masyarakat suku Samin di Dusun Jepang telah mengalami transisi pada sebuah perubahan menuju masyarakat terbuka dan membaaur dengan masyarakat lainnya (Purnomo dan Munandar, Setiaji 2013, 52-59). Kemudian pada dekade tahun 2000 hingga sekarang keterbukaan suku Samin dengan masyarakat semakin tinggi disebabkan oleh semakin tingginya intensitas mereka dalam berinteraksi dengan masyarakat luas. Sehingga terjadilah transformasi atau Perubahan sosial dalam masyarakat Samin di Bojonegoro, baik perubahan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, Agama dan sistem kepercayaan maupun tradisi atau adat istiadat.

Pada artikel singkat ini penulis mencoba menganalisis proses perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Samin di Margomulyo Bojonegoro dengan menggunakan teori Emile Durkheim (Durkheim 1986, 24-59) yang berkaitan dengan pembagian kerja dan solidaritas sosial. Kajian ini akan menjawab tentang bagaimana sejarah singkat asal usul masyarakat Samin di Desa Margomulyo Bojonegoro, bagaimana konsep ajaran Saminisme pada masyarakat Samin di Margomulyo Bojonegoro, bagaimana transformasi dalam masyarakat Samin dan bagaimana proses transformasi tersebut jika dianalisis dengan teori pembagian kerja dan solidaritas sosial Emile Durkheim?

Untuk memperoleh data tentang kajian ini, penulis sebagai warga asal Kota Bojonegoro dan notabene sudah pernah mendengar secara lisan dari mulut ke mulut cerita tentang keberadaan masyarakat Samin dan keunikannya, maka penulis menelusuri dan menelaah sejarah masyarakat Samin di Bojonegoro dan transformasinya sampai pada era modern saat ini, melalui hasil beberapa hasil penelitian

seputar masyarakat Samin yang dipublikasikan dalam buku, video, film maupun berbagai jurnal ilmiah kemudian menganalisis perubahan-perubahan yang terjadi dengan teori perubahan sosial Emile Durkheim dan menuangkan dalam artikel ini.

MASYARAKAT SAMIN DI BOJONEGORO

Sejarah Singkat Asal Usul Masyarakat Samin di Desa Margomulyo Bojonegoro

Samín di wilayah Margomulyo dapat dikatakan bukan asli penduduk Dusun tersebut melainkan pindahan dari Grobogan (Huda & Wibowo 2013, 127-148). Ada yang mengatakan bahwa keberadaan Samín di Dusun Jepang Margomulyo Bojonegoro sebagai akibat dari wilayah persebaran yang dipakai sebagai pelarian pengikut Samín Surosentiko karena masa itu keturunan orang Samín terus menjadi pusat perhatian bangsa Belanda.

Secara historis, ajaran *Samínisme* dicetuskan oleh tokoh Samín yang bernama Samín Surosentiko, yang lahir di Desa Kedhiren, Randublatung, Blora 1859 (Sastroatmodjo 2003, 7). Samín Surosentiko atau disebut Surondiko memiliki nama panggilan kecil Raden Kohar (Huda & Wibowo 2013, 127-148). Samín Surosentikno sebagai pengembang ajaran samínisme pada awalnya tidak memiliki niatan untuk membentuk satu komunitas di daerah Blora, awalnya Samín Surosentikno hanya mengembangkan pemikirannya yang tidak sepaham dengan politik Pemerintah Kolonial Belanda. Pemikiran Samín Surosentikno jelasnya berupa suatu konsep penolakan terhadap budaya kolonial Belanda dan penolakan terhadap kapitalisme yang muncul pada masa penjajahan Belanda abad ke-19 di Indonesia. Tingkah laku yang diajarkan oleh mbah Surondiko di antaranya, jangan sampai melakukan *drengki*, *srei*, *dahwen*, *kemeren* dan semena-mena kepada manusia. Namun

belum sampai selesai membahas masalah persatuan dalam melawan Belanda, mbah Surondiko tertangkap belanda tepatnya tahun 1907.

Perjuangan mbah Surondiko diteruskan menantunya bernama Surokidin yang dalam perjuangannya tetap tidak mau membayar pajak kepada Belanda, dibantu oleh anak angkatnya yakni Surokarto Kamidin. Surokarto Kamidin ini diperintahkan untuk tetap memberi kabar anak cucunya agar ajaran dari mbah Surondiko tetap dijalankan. Dari Surokarto Kamidin ini penyebarannya sampai ke wilayah Dusun Jepang Margomulyo Bojonegoro bersama anak lelakinya bernama Hardjo Kardi. Di Dusun ini mereka tetap menjalankan apa yang diperintahkan dari sesepuhnya sehingga pengikutnya semakin banyak. Sampai pada suatu waktu Surokarto Kamidin wafat sekitar tahun 1986, dan kepemimpinan dipimpin oleh Hardjo Kardi yang saat ini masih ada di Dusun Jepang Margomulyo Bojonegoro (beritabojonegoro, 5 April 2019).

Menurut penuturan Hardjo Kardi, bahwa setelah Indonesia telah merdeka, warga Samin pun tetap menjadi bagian dari rakyat dan bangsa Indonesia, sehingga stigma sebagai ‘pembangkok’ di masa lalu tidak berlaku lagi. Sama halnya dengan warga negara Indonesia (WNI) lainnya, mereka pun juga mengikuti hak dan kewajiban yang sama dengan warga lainnya. Keunikan dari masyarakat Samin di manapun mereka berada (baik yang di Blora Jawa Tengah ataupun di Bojonegoro Jawa Timur) adalah kuatnya mereka mentaati ajaran *leluhurnya* hingga kini.

Struktur Sosial Masyarakat Samin di Bojonegoro

Organisasi sosial yang berada di Dusun Jepang tidak berbeda dengan dusun-dusun lain, yakni organisasi sosial formal dan organisasi sosial non formal. Di Dusun Jepang, organisasi formal berdasarkan pada instruksi pemerintah yang terdiri dari PKK, Karangtaruna

“Karya Bakti”, dan Kelompok tani “Panggih Mulyo”. Kelompok tani “Panggih Mulyo” yang berada di Dusun Jepang ini dibentuk pada tahun 1981 dan hingga sekarang masih aktif.

Selanjutnya organisasi non formal yakni berdasarkan atas kemauan masyarakat itu sendiri, sehingga dalam kegiatan dan manfaatnya lebih nyata dan bisa dirasakan oleh masyarakat. Di Dusun Jepang, organisasi sosial non formal yang ada pada umumnya adalah yang erat kaitannya dengan kehidupan. Seperti perkumpulan arisan, perkumpulan *sinoman*, musyawarah desa, dan sanggar budaya seni karawitan “Dewi Laras”.

Selain itu, solidaritas gotong royong dalam berbagai bidang kehidupan baik untuk acara hajatan perseorangan maupun sosial masih sangat melekat pada masyarakat Samin. Untuk perseorangan meliputi kegiatan mendirikan rumah, memindahkan bangunan rumah, mengolah tanah pertanian, kematian, dan saat masyarakat mempunyai *hajatan nyadran*, sunatan maupun perkawinan. Gotong royong ini dikenal oleh masyarakat Samin sebagai *sambatan* atau *rukunan* (Mu’awanah, Ariani dan Suwarno 2014, 50).

Menurut Koentjaraningrat (Koentjaraningrat 1990, 58) bahwa istilah *sambatan* berasal dari kata *sambat*, artinya meminta bantuan. Di saat ada masyarakat yang mempunyai *hajatan* generasi muda sering melakukan kegiatan kerjasama atau gotong royong di antara warga, yang disebut dengan istilah *sinoman* atau *peladen*. Mereka ini bertanggungjawab untuk membantu pelaksanaan *hajatan*.

Selain ikatan keturunan, kegiatan hidup dalam masyarakat Samin juga diikat oleh perasaan *sepaham* yang biasa disebut dengan sebutan *sedulur*, seperti *sedulur tenan*, *dulur tenan*, *sedulur dhewek*, *dulur dhewek*, *isih kulit*.

Konsep Ajaran Samin pada Masyarakat Samin di Bojonegoro

Pada bagian ini akan diuraikan bagaimana masyarakat Samin memaknai hidupnya sesuai ajarannya. Koentjaraningrat (Koentjaraningrat 1987, 85) lebih senang menggunakan istilah sistem nilai budaya dan menurutnya sistem nilai budaya merupakan suatu hal yang abstrak, berada di alam pikiran manusia, dan hal itu dianggap sesuatu yang paling mulia dalam kehidupannya dan menjadi suatu nilai yang harus diperjuangkan sampai akhir hayat.

Dalam memaknai hidup, masyarakat Samin dibatasi oleh beberapa hal yaitu: pemaknaan terhadap Sang Pencipta, pemaknaan terhadap alam lingkungan dan pemaknaan terhadap sesama manusia.

Pemaknaan Masyarakat Samin Terhadap Sang Pencipta

Ajaran Samin berpegang kepada Kitab *Kalimasada* (Munfangati 2004, 44), dengan *Agama Adam* yang diyakninya. Mbah Hardjo Kardi mengaku menyimpan buku ajaran tersebut. Menurut pengakuannya, kitab ini tidak boleh dibaca dan diberikan kepada kepada siapa pun. Kitab itu dianggap ‘kitab suci’ dan boleh dibuka atau dibaca setelah Mbah Hardjo Kardi meninggal dunia.

Secara garis besar, ajaran Samin dibagi menjadi 3 macam: Pertama, *angger-angger pengucap*. Kedua, *angger-angger pertikel*, dan ketiga, *angger-angger lakunono*. Ketiga ajaran tersebut kesemuanya berpijak kepada *angger-angger* atau hukum yang mengatur perilaku manusia, baik dari ucapan, perbuatan dan hal-hal yang harus dijalankan. Menurut Mbah Hardjo Kardi, jika ketiga ajaran tersebut dijabarkan maka pertama *angger-angger pangucap*, masyarakat Samin harus memegang teguh, seperti “...*yen omong ojo waton, yen waton ojo omong*” artinya bahwa orang berucap itu jangan asal omong, setiap kata-kata yang akan kita keluarkan harus benar benar dipikir, apakah akan menyakiti orang lain, apakah sesuai dengan yang diajak

bicara. Kedua, *angger-angger pertikel*, artinya perilaku manusia harus didasarkan kepada: kejujuran, jangan berbohong, sabar, *trokal*, *gilir gumanti*, *rukun*, *guyub*, gotong royong, tolong menolong, *nrimo*, jangan iri, *drengki*, *srei*, dan jangan semena-mena kepada orang lain, jangan *dahwen*, *kemeran*, harus pasrah, dan *semeleh* (Pembab Dadi II Bojenogo 1996). Ketiga, *angger-angger lakunana*, jika telah memahami kedua hukum tersebut, maka laksanakanlah pedoman tersebut, seseorang berperilaku itu harus menunjukkan sikap yang baik misalnya, "...kalau tidak mau disakiti jangan menyakiti, jika tidak mau dicubit jangan mencubit, jika tidak mau dihina jangan menghina" dan seterusnya berdasarkan keyakinannya.

Agama masyarakat Samin adalah *Agama Adam*. Maksud dari *Agama Adam* bahwa manusia pertama adalah Adam, kita semua *anak turun Adam*, sehingga tidak boleh dibeda-bedakan di antara sesama keturunan Adam. Jika dikaitkan dengan asal kata Samin yang diartikan dengan istilah *sami-sami amin*, maka semua makhluk di bumi ini adalah sama, anak keturunan Adam, tidak ada yang membeda-bedakan. Baik-buruk seseorang dinilai dari ucapan dan perilaku. Masyarakat Samin juga tidak membeda-bedakan agama lain semua sama menuju kebaikan, terpenting adalah bagaimana tabiat yang menjalankan agama tersebut (Munawaroh, Ariani dan Suwarno,72).

Lebih lanjut mengenai saminisme itu sendiri, menurut Kharisma dikutip dari Ong Hok Kam dalam Poesponegoro, menerangkan bahwa ajaran samin juga diartikan sebagai *sami-sami* (sama-sama) yang bersumber pada dasar persamaan manusia. Mereka menganggap semuanya sebagai saudara (*sedulur*) dan harus saling tolong-menolong. Mereka juga berpendapat bahwa bumi milik bersama dan untuk dimanfaatkan bersama-sama demi kesejahteraan semuanya. Ada suatu ungkapan orang samin yang mencerminkan

semangat sama rata sama rasa yaitu: *lemah pada duwe, banyu pada duwe, kayu pada duwe*. Yang artinya “tanah, air, hutan milik semua orang” (Kharisma dkk 2013, 3).

Pemaknaan Masyarakat Samin Terhadap Lingkungan Alam

Ajaran yang diyakini oleh masyarakat Samin adalah sangat menjaga hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan. Selain itu, mereka berpedoman pada kehidupan yang serba secukupnya (*sakcecape*), sehingga mereka sangat berhati-hati dan tidak sembarangan dalam mengeksploitasi lingkungan. Warga Samin dilarang menebang pohon sembarangan yang berada di sekitar sumber mata air, apabila menebang harus menanam lagi sebagai penggantinya.

Pelestarian lainnya tampak saat masyarakat Samin yang berada di Dusun Jepang pada setiap bulan *Ruwah*, yakni melakukan kegiatan tradisi *selamatan* yang dikenal dengan tradisi *nyadran* atau bersih dusun. (Amin 2000, 8). Tujuan dilaksanakan tradisi *nyadran* atau bersih dusun adalah untuk mengucapkan syukur pada Allah atas segala nikmat yang telah diperoleh di tahun lalu dan juga do'a harapan agar seluruh warga Dusun Jepang untuk mendapatkan kebaikan, kesejahteraan dan kemakmuran (diberi *keselamatan*, murah rejeki, mudah sandang pangan, dan juga terhindar dari segala bencana). Tradisi *nyadran* atau bersih dusun ini dilaksanakan pada hari Senin Pon.

Diungkapkan oleh Mbah Hardjo Kardi, bahwa masyarakat Samin menyadari rusak-tidaknya isi dan kekayaan alam di bumi bergantung pada bagaimana cara pemakaiannya. Masyarakat Samin tidak pernah mengeksploitasi tanah sawah, mereka bercocok tanam sesuai dengan musimnya. Petani Samin di Dusun Jepang tidak mau menebar benih (bercocok tanam) tiga kali dalam setahun. Mereka

memiliki pola tanam yakni pada musim hujan menanam padi, dan kemarau menanam palawija.

Masyarakat Samin sangat percaya terhadap berlakunya hukum karma sebagai akibat dari perbuatan yang telah dilakukannya. Oleh karena itu, mereka sangatlah berhati-hati dalam menjalani kehidupannya sebagaimana yang diungkapkan oleh mbah Hardjo Kardi sebagai berikut:

“Sopo kang nandur bakal ngundhuh, ora ana nandur pari tukul jagung, nandur pari mesti nguduh pari” (BAPPEPROP JATIM 2016).

Artinya: siapa yang menanam pasti akan memanen, tidak ada seorangpun yang menanam padi akan memanen jagung, siapa saja menanam padi pasti akan menghasilkan padi).

Terkait dengan hal tersebut, secara tidak langsung dalam kehidupan masyarakat Samin berlaku adanya aturan yang harus selalu ditaati. Dengan demikian, dalam kehidupan sehari-hari mereka akan senantiasa berhati-hati dalam proses mengolah lingkungannya agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan.

Pemaknaan Masyarakat Samin Terhadap Sesama Manusia

Masyarakat Samin tidak membedakan latar belakang seseorang baik dari jabatan, pangkat, dan kekayaan. Bagi masyarakat Samin semua orang dianggap seperti saudara, *sedulur*, sehingga muncul konsep bahwa *duweku yo duwekmu; duwekmu yo duweku*, (milikku juga milikmu; milikmu juga milikku). Mbah Hardjo Kardi seringkali mengucapkan dengan istilah sak *padha padha*, semuanya bisa diatasi dengan bergotong-royong asalkan rukun, guyub, dan saling menolong.

Sifat saling kebersamaan, bergotong royong terwujud dalam beberapa kegiatan kemasyarakatan, seperti membangun rumah, melaksanakan pekerjaan program bantuan, mengadakan *hajatan* dan

kegiatan kegiatan kemasyarakatan (*nyadran* atau *sadranan*). Konsep memaknai terhadap sesama manusia tercermin dari adat tradisi *nyadran* atau *sadranan* yang dilakukan oleh setiap warga di Dusun Jepang, baik warga masyarakat Samin atau bukan. Ketika adat *sadranan* setiap *Senin Pon* setelah panen raya, warga Dusun Jepang menyelenggarakan ritual *sadranan* atau bersih dusun.

TRANSFORMASI SOSIAL MASYARAKAT SAMIN DI BOJONEGORO DAN ANALISISNYA MENURUT TEORI PEMBAGIAN KERJA DAN SOLIDARITAS SOSIAL EMILE DURKHEIM

Transformasi dalam Masyarakat Samin di Bojonegoro

Menurut Soekanto, ada beberapa faktor penyebab perubahan yakni faktor dari dalam dan faktor dari luar. Faktor dari dalam antara lain bertambah atau berkurangnya jumlah penduduk, penemuan baru, teknologi, pertentangan, keterbukaan masyarakat, dan terjadinya pemberontakan atau revolusi. Faktor dari luar bisa berasal dari lingkungan alam atau fisik, peperangan, kontak kebudayaan dengan masyarakat lain (Soekanto 1991). Sementara Sukmana (Sukmana 2003), menyampaikan bahwa perubahan sosial terjadi karena baik dari eksternal maupun internal yang terdiri dari beberapa faktor, antara lain interaksi dengan budaya lain, meningkatnya pendidikan warga masyarakat, adanya stratifikasi sosial yang bersifat terbuka, meningkatnya penghargaan terhadap hasil karya pihak lain, jumlah penduduk yang heterogen yang memungkinkan interaksi sosial, adanya ketidakpuasan masyarakat terhadap kondisi tertentu yang menghambat kemajuan masyarakat, meningkatnya intervensi teknologi informasi melalui media televisi serta film, dan makin lancarnya perjalanan dari satu tempat ke tempat yang lain karena perdagangan makin lancar.

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dikatakan perubahan yang terjadi di dalam masyarakat Samin Dusun Jepang dipengaruhi dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu dengan adanya keterbukaan diri dan adanya kemauan dari masyarakat Samin untuk menerima kebudayaan dari luar dan teknologi baru demi perbaikan di masa depan. Sedangkan faktor eksternal karena adanya pengaruh kebudayaan luar seperti adanya kontak dengan budaya lain, meningkatnya tingkat pendidikan masyarakat, meningkatnya hasil karya, perkembangan penduduk, interaksi sosial, mobilitas, lancarnya sarana dan prasarana jalan.

Terlihat dari keterbukaan Mbah Hardjo Kardi yang seringkali menerima tamu dari luar Samin, baik dari aparat pemerintah, birokrat, peneliti, media, wartawan dan sebagainya. Setelah mengadakan wawancara dan beberapa hari tinggal di kediamannya, ternyata pemikiran Hardjo Kardi dikatakan modern dan terbuka. Ia selalu mengikuti perkembangan sosial-politik yang terjadi di tanah air dari televisi setiap sore. Pembicaraan dengan ‘tamu-tamu’ yang hadirpun selalu bisa diikuti oleh Mbah Hardjo Kardi. Kehadiran tamu-tamu tersebut tentu saja mempengaruhi terhadap pola pikir warga Samin yang lainnya (SUARA-ISLAM 2019).

Perubahan secara nyata juga dialami oleh anak mbah Hardjo Kardi pada tahun 1997 menjadi TKI (Tenaga Kerja Indonesia) di Taiwan dan ada beberapa pemuda Samin yang merantau di kota, sehingga mereka lah yang ikut berperan dalam mengubah pola pikir.

Dibawah ini secara rinci akan diuraikan berbagai pergeseran atau perubahan pola pikir, dan adat kebiasaan pada masyarakat Samin di Dusun Jepang saat ini, antara lain perubahan pada bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (pendidikan, media elektronik, alat transportasi, dan pertanian), agama dan kepercayaan, serta tradisi atau adat istiadat yang terdiri dari tradisi kelahiran, perkawinan, dan

tradisi kematian.

Transformasi dalam Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

1. Pendidikan

Menurut Tilaar (Tilaar 2002, 258) penduduk yang tingkat pendidikannya relatif tinggi, maka perubahan akan terjadi relatif cepat, begitu juga dengan masyarakat Samin yang berada di Dusun Jepang, Desa Margomulyo. Pada tahun 1960-an sudah ada sarana pendidikan formal yakni (SD) sekolah dasar, meskipun fasilitasnya tidak memadai. Pada tahun 1986 di Dusun Jepang diadakan kursus PHB (Pemberantasan Buta Huruf) dari Pemerintah Kabupaten Bojonegoro, sebagian penduduk antusias untuk mengikuti program tersebut. Program “wajib belajar” ini ternyata menunjukkan keberhasilannya.

Diungkapkan oleh Purnomo (Purnomo 2013, 52-58), bahwa tumbuhnya partisipasi masyarakat, pada hakekatnya sangat ditentukan oleh adanya kesadaran warga masyarakat yang bersangkutan. Bukti nyata pada umumnya orangtua, mendukung anaknya untuk bersekolah dan tidak dilarang untuk menempuh pendidikan seperti yang tercantum dalam Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 7 ayat (2), yang isinya bahwa “orangtua dari anak usia wajib belajar.

Jika orang tua mereka berpendidikan hanya tingkat SD, bahkan tidak sekolah, sekarang generasi muda Dusun Jepang banyak yang telah berpendidikan SMP hingga ke jenjang SLTA. Perubahan itu dilakukan walaupun mereka harus bersekolah di ibukota kecamatan Margomulyo atau ke kota/kabupaten Ngawi.

2. Media elektronik

Di Dusun Jepang, Desa Margomulyo program listrik masuk

desa dilaksanakan pada tahun 1999. Adanya program ini telah membawa perubahan yang sangat besar bagi masyarakat pada umumnya dan juga masyarakat Samin khususnya. Seiring masuknya listrik, masyarakat Samin bisa dengan mudah mengakses informasi yang berasal dari media elektronik seperti radio maupun televisi, baik itu berkaitan dengan pertanian, pendidikan, kesehatan, politik, dan lain sebagainya. Hampir setiap rumah penduduk mempunyai radio maupun televisi, bahkan ada yang memiliki dua televisi. Sebagian dari mereka telah menggunakan alat yang canggih seperti *handphone*, komputer, layanan internet, dan teknologi lainnya.

3. Alat transportasi

Adanya program perbaikan jalan menuju Dusun Jepang pada tahun 1996 sangat memudahkan masyarakat untuk berhubungan dengan masyarakat luar. Selain itu, imbas dari program tersebut kemudian mobilitas warga masyarakat Dusun Jepang juga semakin meningkat. Kini jumlah warga yang memiliki kendaraan bermotor roda dua maupun empat (sepeda motor, mobil) juga semakin banyak. Mudahnya akses jalan dan alat transportasi juga sangat bermanfaat bagi penduduk yang bermata pencaharian sebagai pedagang dan petani. Hadirnya sepedamotor ternyata mempermudah kelancaran mereka melakukan usaha.

4. Pertanian

Bertani bagi masyarakat Dusun Jepang Desa Margomulyo dan khususnya masyarakat Samin merupakan mata pencaharian pokok. Seiring majunya teknologi informasi dan semakin terbukanya komunitas masyarakat Samin di Dusun Jepang dengan pihak luar, maka perubahan di sektor pertanian sangat tampak. Modernisasi di bidang pertanian merupakan respon positif yang dirasakan

warga Dusun Jepang akibat tuntutan zaman selain berguna untuk meningkatkan kesejahteraan. Hal ini terbukti teknologi pertanian yang digunakan penduduk juga telah maju atau menggunakan beberapa mesin pertanian modern.

Disisi lain perubahan juga ditunjukkan dari jenis pekerjaan yang diminati warga Samin. Saat ini masyarakat Samin tidak lagi identik dengan petani. Generasi muda masyarakat Samin yang telah mengenyam pendidikan, seiring masuknya ilmu pengetahuan dan teknologi ada juga yang mengatakan tidak tertarik lagi pada sektor pertanian. Sehingga tidak mengherankan apabila sebagian masyarakat yang memiliki pekerjaan sampingan di sektor non pertanian. Ada yang bekerja sebagai pedagang, membuka warung, pekerja pabrik, maupun tukang. Tidak jarang pula kini ditemui generasi muda Samin bekerja di sektor pemerintahan.

Transformasi dalam Agama dan Sistem Kepercayaan

Dalam beragama komunitas masyarakat Samin berprinsip *sukma mngawula raga, raga ngawula suara*, artinya bila suara atau pembicaraannya baik, maka raganya juga akan baik, dan bila raga atau badan baik maka hatinya akan baik pula. Konsep tersebut kemudian disebut sebagai kebatinan masyarakat Samin.

Meskipun masyarakat Samin mempunyai kepercayaan dan keyakinan atau pandangan tersebut, akan tetapi pemerintah menerapkan kebijakan supaya masyarakat Samin memilih satu dari lima agama yang diakui pemerintah yakni Islam, Katolik, Kristen, Hindu, dan Budha. Kemudian agama atau aliran-aliran kepercayaan lainnya tidak diakui sebagai agama, oleh karena itu mau tidak mau setiap warga negara harus memilih satu dari lima agama yang diakui oleh pemerintah tersebut. Adanya kebijakan tersebut, masyarakat Samin di Dusun Jepang pada umumnya bahkan bisa dikatakan

mutlak memilih agama Islam.

Hal tersebut karena akar historis masyarakat Samin di Dusun Jepang sudah bersentuhan dengan Islam (Mujib 2004, 215). Antara lain, dilacak dari pimpinan Samin, yakni Samin Sepuh dan R. Kohar (Samin Anom) adalah orang yang akrab dengan lingkungan Islam walaupun Islam Kejawen atau *abangan* yang berkembang dalam kerajaan Islam Jawa di Pajang, Jipang, dan Mataram. Dengan demikian, Islam menjadi pilihan agama bagi masyarakat Samin di Dusun Jepang yang mengalir begitu saja, dan saat itu pula generasi muda sudah mulai ada perubahan.

Sebagai konsekuensi masyarakat Samin memeluk agama Islam, maka Kementerian Agama Islam mengadakan suatu kegiatan dengan mendirikan P3A (Pilot Proyek Pembinaan Mental Agama) pada tiap-tiap kasun termasuk di Dusun Jepang. Pada tahun 1960-an di Dusun Jepang sebetulnya sudah ada langgar atau mushola, tetapi kehadirannya tidak berkembang. Baru pada tahun 1970-an bangkit lagi walaupun kegiatan masih terkesan sederhana karena pengasuhnya hanya berbekal kemampuan membaca Al-Quran dan sedikit pengetahuan agama dan juga tidak banyak anak-anak yang mengikuti belajar mengaji.

Transformasi dalam Tradisi atau Adat Istiadat

Tradisi atau adat istiadat yang hingga sekarang masih dilakukan oleh masyarakat Samin dan masyarakat Dusun Jepang secara umum adalah tradisi kelahiran, perkawinan, kematian, dan *selamatan-selamatan*. Berikut tradisi atau adat istiadat masyarakat Samin yang ada di Dusun Jepang.

1. Tradisi kelahiran

Setelah bayi lahir, masyarakat melaksanakan tradisi *brokohan* atau *selamatan bakdo lahiran*, *sepasar* atau *sapeken* (*selamatan hari*

kelima), *brokohan selapanan* atau 35 hari setelah kelahiran yang dihitung berdasarkan hari *pasaran*. Kemudian *brokohan tiga lapan*, tujuh *lapan*, dan tahunan. Adapun *brokohan* tahunan sekarang ada yang melakukan dengan istilahnya ulang tahun. dalam acara *brokohan* atau *selamatan* tersebut yang hadir adalah kaum ibu atau perempuan tetangga dan famili. Tujuannya untuk menengok keselamatan si jabang bayi dan ibunya. Dalam tradisi ini bagi yang datang dibagikan kue *mbel-mbel* yang bentuknya segi tiga piramida kerucut.

2. Perkawinan

Seiring dengan meningkatnya ilmu pengetahuan bagi komunitas masyarakat Samin di Dusun Jepang berkaitan dengan perkawinan, jika di masa lampau menganut prinsip endogami yakni menikah hanya dengan sesama masyarakat Samin, saat ini sudah menjadi kaeharusan. Mereka mencari pasangan tidak lagi terbatas pada kelompoknya saja, melainkan sudah mengambil jodoh hingga ke luar batas kelompoknya bahkan luar desa. Menurut penelitian Mujib, ada sekitar 75% komunitas masyarakat Samin di Dusun Jepang menentukan jodohnya sendiri dan 25% masih dijodohkan (Mujib 2004, 225). Selain itu, dulu ada tradisi *nyuwito* atau magang yakni sebelum dilakukan perkawinan, lelaki calon mempelai harus mengabdikan pada orang tua si perempuan dengan jalan bekerja dan tinggal di rumah orangtua calon istrinya hingga dirasa cukup, dan dilanjutkan dengan tradisi *kerukunan* yang menandakan proses *nyuwito/magang* berakhir (menjalani hubungan/bersetubuh). Saat ini tradisi *kerukunan* sudah tidak dilakukan, karena bertentangan dengan ajaran Islam. Menurutnya, praktek *kerukunan* dalam Islam termasuk berbuat zina, sehingga sekarang tidak terjadi pada komunitas masyarakat Samin di Dusun Jepang. Mereka Sekarang sudah mengikuti hukum negara yakni menikah lewat KUA jika

menemukan jodoh Muslim.

Prosesi adat dan *syahadat* perkawinan adat Samin di Dusun Jepang, saat ini hanya terbatas pada keluarga masyarakat Samin yang masih taat. Sedangkan bagi yang menganut agama Islam, tidak menggunakan *syahadat* keSaminan akan tetapi langsung dengan akad nikah sesuai dengan agamanya, misalnya Islam di KUA. Mereka menyerahkan langsung pada penghulu atau pejabat dari Kantor Urusan Agama di Kecamatan Margomulyo untuk memimpin akad nikah secara Islam dan tanpa didahului akad dan *syahadat/ijab kabul* tradisi Samin. Atau sudah mengikuti peraturan pemerintah yang berkaitan dengan UU. Perkawinan no. 1 tahun 1974.

3. Kematian

Istilah orang meninggal adalah *salin sandhang* atau berganti pakaian. Maksudnya, bagi masyarakat Samin si mati adalah makhluk yang sudah tidak bisa komunikasi lagi, dan tidak memberikan kesan seperti orang kehilangan pada umumnya yang terjadi di luar masyarakat Samin. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan *selamatan* atau *brokohan* kematian hanya dilaksanakan sekali di saat kematian (*dino geblak*) yakni setelah penguburan jenazah. Jadi tidak dilaksanakan *selamatan* sesuai perhitungan Jawa seperti tujuh hari dari hari kematian, empat puluh hari dari hari kematian, seratus hari dari hari kematian, dan seterusnya.

Adapun prosesi atau tata cara tahapan pemulasaraan (*merti*) jenazah warga masyarakat Samin yang berada di Dusun Jepang, dulu tidak dilaksanakan sebagaimana prosesi lazimnya tata cara agama Islam yakni tanpa dimandikan, tidak disholatkan, dan hanya dikafani dengan kain kafan putih 3 lapis, kalau tidak ada dengan kain jarit seadanya yang sering disebut dengan *glundung semprong*. Selain itu, mereka tidak memiliki arah kiblat kemana mayat itu di kuburkan

atau harus dikubur pada arah tertentu. Namun setelah mengenal dan menganut satu dari lima agama yang diakui pemerintah yakni agama Islam atau dengan bertambahnya ilmu pengetahuan mereka, sekarang bagi yang menganut agama Islam.

4. Selamatan atau Brokohan

Selain *selamatan* atau *brokohan* yang berkaitan dengan kelahiran, perkawinan maupun kematian, masih ada beberapa *selamatan* tinggalkan dari nenek moyang antara lain, tradisi *suroan*, *muludan*, *rejean*, *nyadran* (bersih dusun), *maleman*, dan tradisi *besaran*. Tradisi *suroan* dilaksanakan pada bulan *Muharram* tahun baru *Hijriyah*, *Muludan* pada bulan *Rabiulawal* yakni merupakan peringatan atas kelahiran Rasulullah Saw, *Rejean* yakni di bulan *Rejeb* untuk memperingati Isra' Mi'raj Nabi Muhammad saw, *Maleman* yaitu pada malam di bulan Ramadhan, tradisi *Besaran* yakni pada hari raya Idul Adha, dan *Nyadran* dilaksanakan pada bulan Ruwah.

ANALISIS TRANSFORMASI SOSIAL MASYARAKAT SAMIN DI BOJONEGORO MENURUT TEORI PEMBAGIAN KERJA DAN SOLIDARITAS SOSIAL EMILE DURKHEIM

Teori Pembagian Kerja dan Solidaritas Sosial Emile Durkheim

Pemikiran Durkheim (1855-1917) didasari pada gejala sosial yang terjadi pada masa Revolusi Industri di Inggris, ia mengamati perubahan sosial dari masyarakat primitive (tradisional) menuju masyarakat industri. Aspek yang menjadi perhatian Durkheim adalah pada pembagian kerja dalam kedua tipe masyarakat tersebut. Menurutnya, pembagian kerja pada masyarakat primitive (tradisional) masih sangat sedikit, sedangkan pada masyarakat industry, pembagian kerjanya sangat kompleks. Faktor utama yang menyebabkan perubahan bentuk pembagian kerja tersebut menurut

Durkheim adalah pertambahan jumlah penduduk. Pertambahan jumlah penduduk meningkatkan kepadatan moral yang kemudian diikuti dengan semakin rapatnya hubungan antara anggota masyarakat. Begitu juga dengan hubungan antar kelompok. Berbagai bentuk interaksi sosial baru bermunculan. Hal ini akan meningkatkan kerja sama dan memunculkan gagasan-gagasan baru dalam masyarakat terkait dengan peningkatan pembagian kerja (Martono 2014, 50-51).

Menurut Durkheim, peningkatan sistem pembagian kerja tersebut berimplikasi pada perubahan tipe solidaritas sosialnya. Menurutnya ada dua tipe solidaritas yang berkaitan dengan sistem pembagian kerja dalam masyarakat. Pada masyarakat dengan sistem pembagian kerja yang rendah akan menghasilkan tipe *solidaritas mekanik*, sedangkan pada masyarakat dengan pembagian kerja yang kompleks akan menghasilkan tipe *solidaritas organik*.

Dalam masyarakat tradisional, terjadi kesamaan identitas di kalangan anggota masyarakat, mereka membangun kohesi sosial berdasarkan solidaritas mekanik. Umumnya masyarakat tradisional memiliki jumlah anggota yang tidak besar dan melakukan kegiatan serta pekerjaan yang relatif sama, melakukan sosialisasi melalui pola-pola yang sama, mereka berbagi pengalaman dan mengembangkan nilai-nilai yang relative sama. Nilai-nilai itu umumnya bersumber dari agama, yang membentuk kesadaran kolektif masyarakat, seperangkat nilai, keyakinan dan berbagai asumsi dasar yang dilakukan semua anggota masyarakat.

Sedangkan dalam masyarakat modern, mereka mengembangkan kohesi sosial melalui model solidaritas yang berbeda dengan masyarakat tradisional. Dalam masyarakat modern menggunakan solidaritas organik. Anggota masyarakat terbagi dalam berbagai latar belakang pencaharian. Mereka hidup secara interdependen

(saling bergantung). Masing-masing memiliki tatanan nilai dan pengalaman yang berbeda-beda. Sebagai implikasinya kemudian muncul semangat individualism yang lebih kental dan cenderung mengesampingkan kehidupan berkelompok. Solidaritas yang mereka bangun bukan lagi atas dasar kesamaan identitas, melainkan justru atas dasar keanekaragaman identitas (Robertson 1989, 318-319).

Secara singkat, solidaritas mekanik terbentuk karena adanya saling kesamaan antara anggota masyarakat, sedangkan solidaritas organic terbentuk karena adanya perbedaan antara anggota masyarakat. Adanya perbedaan tersebut menyebabkan setiap anggota masyarakat saling bergantung satu sama lain. Seorang guru kan membutuhkan dokter ketika sakit, seorang petani membutuhkan seorang pedagang untuk memasarkan hasil pertaniannya. Mereka bersatu karena adanya perbedaan.

Pemikiran Durkheim mengenai perubahan sosial ini memiliki kesamaan dengan pemikiran Ibn Khaldun dan Auguste Comte. Keduanya memusatkan pada apel solidaritas sosial serta proses evolusi sosial Comte. Begitu juga dalam analisisnya terhadap pembagian kerja masyarakat, Durkheim banyak dipengaruhi oleh Comte dan Herbert Spenceer yang menggunakan analogi biologis, yakni memandang masyarakat sebagai sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling tergantung satu sama lainnya (Ritzer 1996, 185). Pembagian kerja menurut Durkheim adalah sesuatu yang memiliki makna tersendiri dalam perkembangan sosial. Pembagian kerja menurutnya adalah bagian dari fakta sosial yang bersifat material, yang menggambarkan tingkat dan batasan tanggung jawab maupun kewenangan. Dalam hal ini evolusi sosial berkembang dari masyarakat yang bertumpu pada solidaritas mekanik atau masyarakat yang berhubungan berdasarkan tali ikatan

tradisional, menuju masyarakat yang bertumpu pada solidaritas organic, yakni masyarakat yang berkembang atas dasar pembagian kerja. Durkheim menyatakan:

“jelas hukum sejarah menunjukkan bahwa solidaritas mekanik yang dari mulanya muncul sendiri secara cepat kehilangan dasar pijakannya, dan solidaritas organic datang menggantikannya sedikit demi sedikit dan kemudian menjadi lebih kuat.” (Durkheim 1973, 63)

Jika dihubungkan dengan perkembangan masyarakat Samin sebelum mendapat pengaruh dari luar, dalam pembagian kerja mereka tidak membaginya berdasarkan tingkat, batasan kewenangan dan tanggung jawab, tetapi dikerjakan secara bersama-sama dan lebih merupakan tanggung jawab bersama, seperti yang tergambar dalam bidang pertanian, pernikahan, kelahiran, brokohan atau selamatan maupun kematian. Mereka bekerja tanpa memperhatikan dimensi material, semua dilakukan atas dasar suka rela saling membantu tanpa imbalan materi (uang) tetapi mereka membalasnya dengan hal yang serupa yang bisa dilakukan (ganti tenaga kerja). Seperti dalam pertanian, pekerja di sawah adalah para tetangga yang bekerja tanpa diupah, mereka akan bergantian bekerja di sawah satu sama lain. Begitu juga dalam tradisi sambatan, brokohan, nyadran (bersih dusun) dan lainnya.

Sedangkan mengenai pernyataan Durkheim bahwa karena perubahan dari masyarakat tradisional menuju modern, maka solidaritas akan berubah dari mekanik menjadi organic. Dalam hal ini, masyarakat Samin berbeda dengan pendapat Durkheim tersebut. Masyarakat Samin dari awal perkembangannya sampai sekarang ditengah masyarakat modern, mereka masih memegang teguh ajaran ke-Saminan, di antaranya *angger-angger pengucap*; *angger-angger pertikel* dan *angger-angger lakunono*. Sehingga solidaritas sosial mereka sangat tinggi dan tetap bertahan sampai sekarang di era modern ini. Kasus “individualism yang kental dan cenderung

mengesampingkan kehidupan berkelompok” tidak terjadi pada masyarakat Samin di Bojonegoro, karena bagi mereka selain ikatan keturunan, kegiatan hidup dalam masyarakat Samin juga diikat oleh perasaan *sepaham* yang biasa disebut dengan sebutan *sedulur*, seperti *sedulur tenan*, *dulur tenan*, *sedulur dhewek*, *dulur dhewek*, *isih kulit*. Ajaran samin tersebut masih mereka pegang sampai sekarang.

Namun, kenyataan pada masyarakat Samin Bojonegoro tersebut, bisa dikatakan sejalan dengan pendapat Durkheim tentang kesadaran kolektif. Menurutnya, bahwa masyarakat terintegrasi karena adanya kesepakatan di antara anggota masyarakat terhadap nilai-nilai sosial kemasyarakatan. Nilai-nilai kemasyarakatan ini oleh Durkheim disebut dengan kesadaran kolektif (Collective Conciousness). Kesadaran kolektif tersebut bisa berwujud aturan-aturan moral, aturan-aturan agama, aturan-aturan tentang baik dan buruk, luhur, mulia dan sebagainya (Maliki 2012, 90). Ajaran Saminisme yang sangat kental dan mendalam pada masyarakat Samin Bojonegoro dalam hal ini sangat berperan dalam mempertahankan solidaritas mekanik di tengah transformasi sosial masyarakat Samin Bojonegoro menuju masyarakat modern sekarang ini.

Lebih lanjut tentang teori pembagian kerja dan solidaritas sosial Durkheim, menyatakan bahwa di kalangan masyarakat mekanik, pengawasan hukum represif dilakukan oleh masyarakat. Hal ini di samping terjadi karena pola pengorganisasian mekanik yang bersifat general tanpa differensiasi, juga karena cara mereka yang begitu rigid dalam membangun komitmen terhadap moral kolektif. Sementara itu pada masyarakat solidaritas organic, tingkat rigiditas terhadap nilai kolektif cenderung longgar, di samping faktor pembagian tugas dan kewenangan, maka penegakan hukum restitutif terutama dilakukan oleh badan khusus yang memang ditunjuk bertanggung jawab di bidang ini, seperti polisi

dan pengadilan. Pembagian kerja seperti ini sekaligus merupakan konsistensi dari differensiasi kerja dalam masyarakat organik (Robert MZ 1985, 75).

Pernyataan di atas jika dihubungkan dengan realita masyarakat Samin dalam hubungannya dengan sesama masyarakat telah adanya hukum yang mengatur yaitu: *angger-angger pengucap* (hukum ucapan); *angger-angger pertikel* (hukum perilaku); dan *angger-angger lakunana* (hukum pelaksanaan). Jadi semua ucapan, perilaku dan pelaksanaan atau tindakan komunitas masyarakat Samin telah diatur oleh aturan yang telah disepakati berdasarkan ajaran yang tetap dijunjung dan dipertahankan hingga saat ini. Selain itu juga adanya ajaran yang hingga saat ini masih *diugemi* adalah larangan atau pantangan *aja drengki srei, tukar padu, kemeren, aja kutil jumput, bedhog nyolong*, yang artinya jangan berbuat jahat, bertengkar, iri hati, dan dilarang mengambil milik orang lain. Mereka sangatlah berhati-hati dalam menjalani kehidupannya, sehingga karena patuhnya terhadap ajaran Saminisme, jarang terjadi pelanggaran hukum termasuk tindak pencurian. Namun, di awal perkembangan Samin, jika ada warga yang melanggar hukum, seperti mencuri, maka yang memberi hukuman adalah warga dengan cara dikucilkan dari pergaulan atau tidak diundang dalam berbagai acara, tanpa melibatkan polisi. Namun dalam perkembangannya sekarang ini, jika ada warga yang menjadi korban tindak pencurian atau kejahatan lainnya, boleh melaporkan ke polisi. Hal tersebut karena masyarakat Samin, sejak kemerdekaan RI, mempunyai dan mengakui hak dan kewajiban yang sama dengan warga Negara Indonesia lainnya.

Tipe Masyarakat menurut Teori Solidaritas Sosial Emile Durkheim dan Implikasinya

Berikut adalah dua type masyarakat menurut teori solidaritas sosial Durkheim (Robert MZ 1985):

Dua Type Masyarakat Menurut Durkheim dan Implikasinya		
	Solidaritas Mekanik	Solidaritas Organik
Masyarakat	Tradisional	Modern
Pembagian kerja	Rendah	Tinggi
	Generalisasi	Spesialisasi
Sifat hukum	Represif	Resitusif
Kesadaran kolektif	Tinggi	Rendah
Aksentuasi	Persamaan	Perbedaan
	Kolektif	Individu

Berdasarkan tabel tentang dua type masyarakat dan implikasinya menurut Durkheim tersebut, maka masyarakat Samin di Bojonegoro bisa dikatakan sebagai masyarakat modern karena telah terjadi transformasi dalam ilmu pengetahuan dan teknologi modern serta keanekaragaman mata pencaharian (pekerjaan). Di antaranya, masyarakat Samin sudah banyak yang mengenyam pendidikan SMA bahkan Perguruan Tinggi, mereka sudah menggunakan teknologi modern dalam kehidupannya mulai dari alat transportasi, alat komunikasi, alat pertanian, dan perabotan rumah yang serba modern, serta dalam hal pekerjaan sudah semakin kompleks, yakni selain petani, mereka juga menjadi pedagang, pegawai pemerintahan, polisi, bahkan menjadi TKI, sehingga dapat dikatakan bahwa sudah ada pembagian kerja (spesialisasi), namun dalam kegiatan kemasyarakatan solidaritas sosial dan kesadaran kolektif pada masyarakat Samin sangat tinggi, hal ini karena masyarakat Samin tidak membedakan latar belakang seseorang baik dari jabatan, pangkat, kekayaan, dan semua dianggap saudara, *sedulur*, yang diharapkan selalu menyatu.

Adapun sifat hukum dalam masyarakat Samin menggunakan represif dan resitusif. Karena sejak Indonesia merdeka, masyarakat Samin juga menjalani hidup sebagai warga Negara sebagaimana

warga Negara Indonesia lainnya.

Untuk kesadaran kolektif, masyarakat Samin di Bojonegoro mempunyai kesadaran kolektif yang sangat tinggi sampai dengan era modern sekarang ini. Hal ini karena mereka merasakan adanya persamaan bukan perbedaan, yakni sepaham dan sedulur. Sesuai dengan ajaran Samin, yakni istilah Samin diartikan *sami-sami amin*, dari konsep ini bahwa semua warga masyarakat Samin harus bersama-sama menyatu dalam satu ajaran yang sama. Unsur kebersamaan, satu, menyatu, persatuan menjadi kunci utama bagi masyarakat Samin untuk menjalani hidup. Hal ini juga ditunjukkan dalam kegiatan gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat dalam berbagai bidang kehidupan, baik untuk acara hajatan perseorangan maupun sosial.

Dengan demikian, maka menurut analisa penulis, type masyarakat solidaritas mekanik dan organik yang dipetakan oleh Durkheim tersebut tidak berlaku sepenuhnya pada masyarakat Samin di Bojonegoro saat sekarang ini karena tingginya kesadaran kolektif sebagai akibat dari fanatisme ajaran saminisme. Durkheim tidak memasukkan Agama dalam faktor pembagian kerja, dia hanya memasukkan fakta sosial yang bersifat *material*. Durkheim berpendapat bahwa Agama (keyakinan) merupakan salah satu bentuk fakta sosial yang bersifat *immaterial*. Agama bisa menjadi sumber kesadaran-kesadaran kolektif, yang dalam klasifikasi Durkheim agama secara langsung bagian dari fakta sosial non-*material*. Agama didefinisikan sebagai sistem keyakinan yang utuh serta praktik-praktik kehidupan yang mampu mempersatukan ke dalam kesatuan moralitas masyarakat. Durkheim menyatakan:

A religion is a unified system of beliefs and practices relative to sacred things, that is to say, things set apart and forbidden—beliefs and practices which unite into one single moral community called a Church, all those who adhere to them

(Ritzer 920-93).

Menurut Durkheim, dalam masyarakat primitive agama merupakan sumber intelektual dan moral konformitas terhadap kesadaran kolektif. Akan tetapi pada masyarakat modern, agama mengalami penyempitan makna, tidak lebih dari salah satu representasi kolektif. Agama menjadi subsistem di samping sumber kesadaran dan moralitas kolektif lainnya yang dibentuk dari institusi lain seperti hukum dan pengetahuan.

Dari pernyataan Durkheim tersebut, maka agama Adam atau keyakinan Saminisme adalah factor utama penentu kesadaran kolektif masyarakat Samin di Bojonegoro. Sehingga dengan pengamalan ajaran dari keyakinan Saminisme yang kuat dan Islam yang sekarang menjadi agama masyarakat Samin di Bojonegoro, maka meskipun telah bertransformasi kearah modern, masyarakat Samin tidak mengalami keadaan yang digambarkan oleh Durkheim dalam masyarakat modern dengan solidaritas organik.

PENUTUP

Ajaran Samin (Saminisme) yang disebarkan oleh Samin Surosentiko (1859-1914), adalah sebuah konsep penolakan terhadap budaya kolonial Belanda dan penolakan terhadap kapitalisme yang muncul pada masa penjajahan Belanda abad ke-19 di Indonesia.

Meskipun mengalami berbagai transformasi, masyarakat Samin masih memegang teguh ajaran yang diturunkan atau masih kuatnya mentaati ajaran *leluhurnya* (*Saminisme*) hingga kini. Keunikan dari masyarakat Samin di manapun mereka berada (baik yang di Blora Jawa Tengah ataupun di Bojonegoro Jawa Timur) adalah kuatnya mereka mentaati ajaran *leluhurnya* hingga kini. Istilah Samin diartikan *sami-sami amin*, dari konsep ini bahwa semua warga masyarakat Samin harus bersama-sama menyatu dalam satu ajaran

yang sama. Unsur kebersamaan, satu, menyatu, persatuan menjadi kunci utama bagi masyarakat Samin untuk menjalani hidup.

Ajaran Saminisme yang mengakar pada masyarakat Samin di Bojonegoro dapat membendung terjadinya solidaritas organik, yakni larangan atau pantangan *aja drengki srei* (berbuat jahat), *tukar padu* (bertengkar), *kemeran* (iri), *aja kutil jumput*, *bedhog nyolong* (mengambil milik orang lain). Selain itu, ajaran harus menjaga mulut dari kata yang tidak baik atau yang membuat orang sakit hati. Selanjutnya *sabar lan trokal* (sabar dan tawakkal), *sabare dielingeling* (kesabaran perlu diingat-ingat), *trokale dilakoni* (tawakalnya dilaksanakan) yakni harus tetap terus rajin bekerja. Kemudian ajaran bahwa manusia hidup itu harus memahami kehidupannya, karena hidup itu sama dengan roh yang hanya satu dan dibawa abadi selamanya. Ajaran tersebut tetap diajarkan terlebih dalam mendidik anak-anaknya, dengan penekanan berbuat baik kepada sesama dan menjauhi perbuatan yang bisa merugikan diri sendiri dan orang lain.

Oleh karenanya, bagi warga masyarakat Samin sesama manusia dianggap seperti saudara, *sedulur*, sehingga muncul konsep bahwa *duweku yo duwekmu; duwekmu yo duweku*, (miliku juga milikmu; milikmu juga miliku). Masyarakat Samin tidak membedakan latar belakang seseorang baik dari jabatan, pangkat, kekayaan, dan semua dianggap saudara, *sedulur*, yang diharapkan selalu menyatu. Mbah Hardjo Kardi seringkali mengucapkan dengan istilah *sak padha-padha*. Artinya bahwa kepada sesama manusia jangan membedakan atau istilahnya *ojo mbeda sepadha, ojo miring sepadha, elingo marang sepadha* (jangan membedakan sesama, jangan miring (negatif) kepada sesama, ingatlah kepada sesama). Semuanya bisa diatasi dengan bergotong-royong, rukun, *guyub*, dan saling menolong.

Dalam hubungannya dengan sesama masyarakat telah adanya hukum yang mengatur yaitu: *angger-angger pengucap* (hukum ucapan);

angger-angger pertikel (hukum perilaku); dan *angger-angger lakunana* (hukum pelaksanaan). Jadi semua ucapan, perilaku dan pelaksanaan atau tindakan komunitas masyarakat Samin telah diatur oleh aturan yang telah disepakati berdasarkan ajaran yang tetap dijunjung dan dipertahankan hingga saat ini. Kaitannya dengan hubungan dengan alam, pedoman yang masih tetap dijalankan adalah mereka saling menjaga keharmonisan antara manusia dan alam lingkungannya, bekerjasama, dan saling percaya. Dijaga kesinambungannya agar terjadi keserasian, keseimbangan, dan keselarasan. Ini ditunjukkan dengan cara hidup seadanya, tidak berlebihan (*sakcecape*), dan melaksanakan tradisi *nyadran* atau bersih dusun pada setiap bulan *ruwah*. Dalam artian, mereka tidak akan pernah mengeksploitasi alam lingkungannya secara tak terkendali. Masyarakat Samin sangat percaya terhadap berlakunya hukum karma sebagai akibat dari perbuatan yang telah dilakukannya. Oleh karena itu, mereka sangat berhati-hati dalam menjalani kehidupannya sebagaimana ungkapan *sopo kang nandur bakal ngundhuh, ora ana nandur pari tukul jagung, nandur pari mesti nguduh pari* (siapa yang menanam pasti akan memanen, tidak ada seorangpun yang menanam padi akan memanen jagung, siapa saja menanam padi pasti akan menghasilkan padi).

Hasil analisis penulis terhadap perkembangan masyarakat Samin di Bojonegoro dengan menggunakan teori pembagian kerja dan solidaritas sosial Emile Durkheim adalah bahwa masyarakat Samin masih identik dengan masyarakat mekanik dalam hal solidaritas, meskipun telah mengalami perubahan dan modernisasi di segala bidang. Hal tersebut dikarenakan masyarakat Samin masih menjunjung tinggi ajaran Saminisme dan mengamalkannya sampai sekarang yang berimplikasi pada kesadaran kolektif yang tinggi. Masyarakat Samin (*sami-sami amin*) tidak membedakan latar belakang

seseorang baik dari jabatan, pangkat, kekayaan, dan semua dianggap saudara, *sedulur*, yang diharapkan selalu menyatu, di samping dalam semua ucapan, perilaku dan pelaksanaan atau tindakan komunitas masyarakat Samin telah diatur oleh aturan yang telah disepakati berdasarkan ajaran yang tetap dijunjung dan dipertahankan hingga saat ini meskipun mereka telah bertransformasi menuju masyarakat modern.

Agama Adam atau keyakinan Saminisme adalah faktor utama penentu kesadaran kolektif masyarakat Samin di Bojonegoro. Sehingga dengan pengamalan ajaran dari keyakinan Saminisme yang kuat dan Islam yang sekarang menjadi agama masyarakat Samin di Bojonegoro, maka meskipun telah bertransformasi kearah modern, masyarakat Samin tidak mengalami keadaan yang digambarkan oleh Durkheim dalam masyarakat modern dengan solidaritas organik.



BIBLIOGRAFI

- Amin, Darori. Islam & Kebudayaan Jawa. Yogyakarta: Gama Media, 2000.
- Apriansyah, Huzer. Saminsme dan Islam Jawa dalam IBDA' Jurnal Kajian Islam dan Budaya Vol. 11 No.1 2013, 100-110. DOI 10.24090/ibda.v11i1.71.
- BAPPEPROP JATIM, "SAMIN" di Tengah Kehidupan Modern. "Youtube. Youtube, 9 Maret 2016. Web. <https://www.youtube.com/watch?v=YwL7xRgE2bA>.
- Durkheim, Emile. "Progressive Preponderance of Organic Solidarity," dikutip dari "De la division du travail social: etude sur l' organization des socites superieures," (terjemah George Simpson), lihat Robert N. Bellah, Emile Durkheim on Morality and Society. Chicago: The University of Chicago Press, 1973.
- _____. The Division of Labor in Society, dalam Robert Alun Jones, Emile Durkheim: As Introduction to Four Major Works. Beverly Hills, CA: Sage Publication, Inc., 1986.
- _____. The Division of labor in Society, Translated by George Simpson (New York: NOBLE OFFSET PRINTERS, INC., 1960.
- Geertz, Clifford, Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa, terj. Aswab Mahasin. Bandung: Dunia Pustaka Jaya, 1981.
- Gillin and Gillin. Cultural Sociologi: A Revision of an Introduction to Sociology. Newyork: The Macmillan Company, 1954.
- <https://m.kumparan.com/beritabojonegoro/bupati-dan-wakil-bupati-bojonegoro-kunjungi-sespuh-warga-Samin>. diakses pada Jum'at, 5 April 2019.
- Huda, Khoirul & Wibowo, Anjar Mukti. Interaksi Sosial Suku Samin dengan Masyarakat Sekitar (Studi di Dusun Jepang Margomulyo Bojonegoro Tahun 1990-2012 dalam Agastya Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya, Vol. 3 No. 1 (2013), 127 148.

- Hutomo , Hudi Suripan. Tradisi dari Blora,. Surabaya: Mitra Almamater, 1991.
- Kardi, Hardjo dalam dalam Agastya Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya, Vol. 3 No. 1 (2013), 127.
- Kharisma dkk, “WONG SIKEP” Transformasi Sosial Masyarakat Samin Randu Blatung Blora (Kajian Historis-Sosiologis Terhadap Masyarakat Samin Randu Blatung Blora). Semarang: Universitas Negeri Semarang-DIKTI, 2013.
- Koentjaraningrat. Beberapa Pokok Antropologi Sosial. Cetakan ke-7 Jakarta: PT. Dian Rakyat, 1990.
- _____. Kebudayaan Jawa. Edisi 5. Jakarta: PH. Balai Pustaka, 1987.
- Martono, Nanang. Sosiologi Perubahan Sosial Perspektik Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014.
- Mujib, F. “Islam di Masyarakat Samin: Kajian Atas Pemahaman Masyarakat Samin Terhadap Ajaran Agama Islam di Dusun Jepang Kabupaten Bojonegoro”. Tesis. Bandung: Universitas Padjadjaran, 2004.
- Munawaroh, Siti. Ariani, Christriyati dan Suwarno. Etnografi Masyarakat Samin di Bojonegoro: Potret Masyarakat Samin dalam Mewarnai Hidup. Yogyakarta: Kemendikbud BPNB, 2015.
- MZ, Robert. Lawang, Sistem Sosial Indonesia. Jakarta: Karunika – Universitas Terbuka, 1985.
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Notosusanto, Nugroho. Sejarah Nasional Indonesia IV. Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Purnomo, AA. M, Aris Munandar, Setiaji, Partisipasi Masyarakat Samin dalam Wajib Belajar Sembilan Tahun di Desa Klopo Duwur Kabupaten Blora. Unnes Civic Education Journal. 2 (2). (2013), 52-59.
- Purwantini dkk. Tradisi Lisan Suku Samin di Daerah Pedalaman Kabupaten Bojonegoro. dalam "Laporan DIP Universitas

- Airlangga.". Fakultas Sastra Universitas Airlangga, 2000.
- Ritzer, George. *Classical Sociological Theory*. New York: McGraw Hill International Edition, 1996c.
- Riwayat Perjuangan Ki Samin Surosentiko, Pemkab Dati II Bojenogo, kecamatan Margomulyo, 1996.
- Robertson, Lan. *Society: A Brief Introduction*, Worth Publishers. 1989: 318-319 dalam <http://academic.udayton.edu/clarakim/101articles/1-intro/1-Durkheim.pdf>.
- Sastroatmodjo, Soerjanto. *Masyarakat Samin, Siapakah Mereka?*. Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2003.
- Soekanto. *Fungsi Hukum dan Perubahan*. Bandung: Citra Aditya, 1991.
- Sukmana. "Proses Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Samin", dalam *Agama Tradisional: Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*, Nurudin (ed). Yogyakarta: LkiS, 2003.
- Tilaar. *Pendidikan Masyarakat Indonesia Baru*. Jakarta. PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002.
- Wiryanti, Sri dan Kisyani. *Situasi Ragam Wicara Komunitas Adat Samin: Kajian Etnopragmatik*. dalam *Laporan Penelitian*, 2010

